

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Revolusi Industri 4.0

1. Definisi Revolusi Industri 4.0

Istilah revolusi industri 4.0 merupakan istilah dari suatu ide yang didasari adanya revolusi industri yang ke empat kalinya. Istilah industri ini muncul di Negara Jerman tahun 2011 ketika diadakannya Hannover Fair. Dimana negara Jerman tersebut berkepentingan besar terhadap hal ini. Dengan hal tersebut Jerman bertujuan untuk mampu senantiasa menjadi yang terdepan dalam dunia manufaktur. Revolusi industri ini merupakan salah satu bagian dari kebijakan rencana pembangunannya, yang mana kebijakan pembangunan tersebut disebut dengan *High-Tech Strategy 2020*. Beberapa negara pun juga ikut andil dalam mewujudkan konsep revolusi ini. Meskipun dengan sebutan atau istilah yang berbeda-beda namun tujuannya tetaplah sama yaitu untuk mampu meningkatkan daya saing industri dalam tiap-tiap negara dalam menghadapi pasar global yang begitu dinamis. Di negara lain revolusi ini memiliki sebutan atau istilah yang berbeda-beda diantaranya ada yang menyebutkan dengan *Smart Factories*, *Industrial Internet of Things*, *Smart Industry*, *advanced manufacturing*.¹⁰

¹⁰Hoedi Prasetyo, Wahyudi Sutopo, "Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek dan Arah Perkembangan Riset", *Jurnal Teknik Industri*, Vol. 13, No. 1 (Januari 2018), 17-18.

Dalam referensi lain Abad 21 atau yang tren disebut dengan era 4.0 ini dikenal dengan masa pengetahuan. Yang mana dalam era ini seluruh alternatif upaya pemenuhan kebutuhan hidup dalam berbagai konteks lebih berbasis pada pengetahuan. Baik dalam bidang pendidikan, ekonomi, masyarakat maupun dalam bidang industri. Hal ini dipicu oleh lahirnya sains dan teknologi komputer. Selain itu, di era ini juga muncul beberapa dampak diantaranya yaitu informasi tersedia dimana saja yang dapat diakses kapan saja, komputasi yang semakin cepat, otomatisasi yang menggantikan pekerjaan-pekerjaan rutin serta komunikasi yang dapat dilakukan dari mana saja dan kapan saja.¹¹

Dalam sebuah jurnal juga dipaparkan beberapa pendapat mengenai revolusi 4.0 ini, beberapa diantaranya yaitu menurut Angela Merkel yang berpendapat bahwasannya revolusi 4.0 ini merupakan perubahan secara menyeluruh dari seluruh aspek dalam produksi industri melalui adanya penggabungan teknologi digital dan internet dengan industri konvensional. Sedangkan menurut Schlechtendahl, menjelaskan bahwasannya revolusi 4.0 ini merupakan era yang menekankan unsur kecepatan dari ketersediaannya informasi

¹¹Etistika Yuni Wijaya, Dewi Agus Sudjimat, Amat Nyoto, "Transformasi Pendidikan Abad 21 sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global", *Universitas Kejuruan Malang*, Vol. 1 (2016), 264.

yang mana dalam suatu lingkungan industri selalu mampu terhubung dan berbagi informasi satu dengan yang lain.¹²

Dalam literasi lain, juga dijelaskan bahwasannya revolusi industri 4.0 ini merupakan suatu istilah yang dipakai dalam era dimana era tersebut memiliki ciri khusus berupa terjadinya pemanfaatan teknologi digitalisasi dan juga kecerdasan buatan secara kuat dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk juga dengan aspek pendidikan.¹³ Dalam suatu jurnal juga dijelaskan di dalamnya bahwa Hoyles dan Lagrange menegaskan bahwasannya teknologi digital ini merupakan suatu hal yang mampu menawarkan daya tarik yang luar biasa dalam pembelajaran terkait efektifitas dan efisiensi sistem pendidikan di dunia.¹⁴

Dari beberapa penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasannya revolusi industri 4.0 ini merupakan suatu era perubahan dari berbagai sektor kehidupan yang ditandai oleh adanya perkembangan secara pesat dalam bidang teknologi yang mempercepat tersebarnya suatu informasi atau lebih dikenal dengan istilah era digitalisasi.

¹²Hoedi Prasetyo, Wahyudi Sutopo, "Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek dan Arah Perkembangan Riset", 19.

¹³Susilahudin Putrawangsa dan Uswatun Hasanah, "Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran di Era Industri 4.0 Kajian dari Perspektif Pembelajaran Matematika", *Tasqif Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan*, Vol. 16, No. 1 (Juni, 2018), 43.

¹⁴Ibid., 43.

2. Dampak Revolusi 4.0 Bagi Dunia Pendidikan

Seperti yang telah kita ketahui bahwasannya setiap terjadi perubahan tentu saja datang sepaket dengan yang namanya dampak atau sesuatu yang muncul akibat terjadinya perubahan tersebut. Tidak lain juga dengan revolusi 4.0 ini pun juga membawa dampak yang luar biasa yang tidak hanya terjadi dalam sektor perekonomian dan aspek kehidupan lainnya, namun juga memberikan dampak yang besar dalam dunia pendidikan.

Dalam dunia pendidikan pun sudah dirasakan berbagai dampak dari pada era ini yaitu adanya pergeseran dan bahkan perubahan yang bersifat mendasar pada tataran filsafat, arah serta tujuannya. Pendidikan dalam era ini merupakan hal yang sangat penting untuk mampu menjamin peserta didik mampu memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan menggunakan teknologi dan media informasi, serta dapat bekerja dan bertahan dengan menggunakan keterampilan untuk hidup.

Pendidikan berada dalam masa pengetahuan dengan percepatan peningkatan pengetahuan yang luar biasa, sehingga menuntut para pelakunya untuk merubah gaya kegiatan pembelajaran yang harus sesuai dengan kebutuhan masa pengetahuan. Dalam suatu jurnal karya Etistika Yuni Wijaya, dkk. Dijelaskan bahwasannya pembelajaran juga harus mampu memberikan rancangan yang lebih nyata untuk melalui tantangan dimana peserta didik harus mampu

berkolaborasi dalam menciptakan solusi atas pemecahan masalah pelajaran.¹⁵

Menurut Triling and Fadel yang dijelaskan dalam suatu jurnal menegaskan bahwa dampak yang timbul atau perubahan yang muncul dari lahirnya era ini yaitu dunia yang semakin kecil karena dihubungkan oleh teknologi dan juga transportasi, menekankan pada pengelolaan sumber daya, kerjasama dalam pengelolaan lingkungan, peningkatan keamanan terhadap privasi, keamanan dan teroris serta kebutuhan ekonomi untuk berkompetisi pada persaingan global, pertumbuhan yang cepat untuk layanan teknologi dan media informasi, pertumbuhan ekonomi global yang mempengaruhi perubahan pekerjaan dan pendapatan.¹⁶

Dari beberapa penjelasan mengenai dampak dari 4.0 tersebut juga dapat dikatakan bahwasanya beberapa dampak positif revolusi 4.0 bagi dunia pendidikan yaitu:

- a. Tidak terikat tempat dan waktu
- b. Medorong siswa untuk lebih kreatif, inovatif dan lebih produktif
- c. Siswa bebas memilih bagaimana cara mereka belajar,
- d. Pembelajaran lebih efektif, karena siswa diberikan pengalaman lapangan secara lebih matang,

¹⁵Etistika Yuni Wijaya, Dewi Agus Sudjimat, Amat Nyoto, "Transformasi Pendidikan Abad 21 sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global", 264.

¹⁶Ibid., 264-265.

Sedang dampak negatifnya diantaranya yaitu:

- a. Jika peserta didik yang tidak mampu mengejar ketertinggalan akan semakin tertinggal, dan yang kreatif akan semakin produktif
- b. Tugas guru semakin berat, karena dibalik kemudahan akses internet dan informasi tugas guru semakin sulit untuk mengendalikan karakter siswa.
- c. Tantangan akan karakter peserta didik meningkat karena meluasnya informasi dengan cepat dan mudah tanpa pandang bulu baik itu informasi baik ataupun buruk.

tersebut akan mampu menjadi tantangan atau bahkan ancaman tersendiri bagi seorang guru. Guru yang datang dari dunia pra-digital akan kualahan dalam menghadapi peserta didik era digital. Sehingga diperlukan kreatifitas guru dalam mengembangkan tugas dan perannya yang tentunya juga mampu menguasai digital guna mengatasi setiap kesulitan dan membangun komunikasi yang efektif dengan masyarakat.

3. Ciri Khas Pendidikan di Era 4.0

Berhasil tidaknya suatu negara dalam menghadapi era 4.0 juga turut ditentukan oleh kualitas daripada peran seorang pendidik dalam pendidikan. Seorang pendidik dituntut untuk mampu menguasai suatu keahlian, juga kemampuan untuk mampu beradaptasi dengan teknologi baru dan juga tantangan global. Setiap lembaga pendidikan

dituntut untuk mampu mempersiapkan orientasi dan literasi yang baru. Jika literasi lama dalam pendidikan yaitu mengandalkan baca, tulis dan matematika, kini literasi baru yaitu literasi data, teknologi dan sumber daya manusia. Literasi data merupakan kemampuan untuk membaca, analisa dan menggunakan informasi dari suatu data dalam dunia digital. Sedang literasi teknologi merupakan kemampuan untuk menguasai sistem mekanika dan teknologi dalam dunia kerja. Dan literasi sumber daya manusia yaitu kemampuan untuk mampu berinteraksi dengan baik, tidak kaku, dan berkarakter.

Menurut Fisk dalam kutipan Aziz Hussin dalam jurnal milik Delipiter Lase yang berjudul “Pendidikan Di Era Revormasi Industri 4.0” dijelaskan bahwasannya terdapat 9 (sembilan) tren atau ciri yang ada terkait pendidikan 4.0, diantaranya yaitu:

- a. Belajar pada waktu dan tempat yang berbeda. Dalam hal ini, peserta didik memiliki lebih luas waktu untuk belajar, karena e-learning mampu memfasilitasi pembelajaran jarak jauh dan mandiri.
- b. Pembelajaran individual. Dalam hal ini peserta didik belajar sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, yang berarti peserta didik yang memiliki kemampuan dalam level yang lebih tinggi ditantang dengan tugas dan pertanyaan yang lebih sulit, ketika ia mampu melewati suatu kompetensi tertentu. Dan sebaliknya, peserta didik yang mengalami kesulitan dalam

suatu pembelajaran maka, ia memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk mampu mencapai kompetensi tersebut. Sehingga mampu menghasilkan pengalaman belajar yang positif dan mampu mengurangi jumlah peserta didik yang kehilangan kepercayaan akan kemampuan akademiknya. Sehingga pendidik lebih mampu untuk menentukan peserta didik mana yang membutuhkan bantuan yang lebih dalam bidang tertentu.

- c. Peserta didik memiliki pilihan dalam menentukan bagaimana mereka belajar. Peserta didik akan dapat memodifikasi proses belajar mereka dengan alat yang mereka rasa diperlukan. Peserta didik akan belajar dengan perangkat, program dan teknik yang berbeda berdasarkan preferensi mereka. Dalam hal ini pembelajaran kombinasi tatap muka dengan pembelajaran jarak jauh, membalikkan ruang kelas dan membawa alat belajar sendiri mampu membentuk terminologi dalam perubahan yang terjadi pada era ini.
- d. Pembelajaran berbasis proyek. Dalam hal ini menunjukkan bahwasannya mereka harus mampu belajar bagaimana menerapkan keterampilan mereka dalam jangka pendek ke berbagai situasi.
- e. Pengalaman lapangan. Dalam era ini, kemampuan teknologi mampu memberikan keefektifan dalam proses pembelajaran, sehingga pengalaman lapangan mampu lebih diperdalam

melalui kursus atau latihan-latihan. Yang mana dalam hal ini, sekolah harus memberikan lebih banyak kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh keterampilan dalam dunia nyata yang mampu mewakili pekerjaan mereka. Pengalaman lapangan ini seperti magang, proyek dengan bimbingan dan proyek kolaborasi.

- f. Interpretasi data. Peserta didik dituntut untuk memiliki kecakapan untuk mampu menerapkan pengetahuan keterampilan mereka untuk membuat suatu kesimpulan berdasarkan logika dan tren data.
- g. Penilaian beragam. Penilaian peserta didik secara konvensional saja menjadi tidak relevan dan tidak cukup. Sehingga penilaian juga harus dirubah dengan menilai pengetahuan faktual peserta didik selama proses pembelajaran dan penilaian penerapan pengetahuan dengan mengujinya ketika peserta didik mengerjakan proyek lapangan mereka.
- h. Keterlibatan peserta didik. Dalam hal ini keterlibatan peserta didik akan masukan atau pendapatnya dalam menentukan materi pembelajaran atau kurikulum menjadi sangat penting. Selain itu juga monitoring atau pendampingan atau pemberian bimbingan kepada peserta didik menjadi dasar bagi keberhasilan peseta didik, sehingga menuntut guru untuk

menjadi fasilitator yang mampu membimbing peserta didik menjalani proses belajar mereka.

- i. Pendidik memainkan peran untuk mampu mendukung transisi yang muncul. Sehingga mampu mengembangkan serangkaian kompetensi, keterampilan, dan pengetahuan yang lebih lengkap dan mengeluarkan seluruh potensi kreatif mereka.¹⁷

4. Peran atau Eksistensi Guru dalam Pembelajaran di Era 4.0

Dalam suatu proses pembelajaran komponen proses belajar mengajar tentunya menjadi hal yang sangat penting. Yang mana komponen tersebut berkaitan erat dengan suasana belajar di dalam maupun di luar kelas. Yang menjadi upaya pendidik dalam menumbuhkan kembangkan motivasi dan kreativitas dalam proses belajar, di dalam maupun di luar kelas merupakan suatu langkah yang tepat yang bertujuan agar mampu terjadi perubahan tingkah laku anak.

Menurut Gage dan Berliner dalam suatu jurnal menjelaskan bahwasannya peran guru dalam pembelajaran meliputi 3 aspek diantaranya yaitu *planner* (guru sebagai perencana), *Organizer* (guru sebagai pelaksana dan pengelola) *evaluator* (guru sebagai penilai). Sedangkan menurut Abid Syamsudin Makmur menjelaskan bahwasannya peran guru ada 5 aspek diantaranya yaitu pemelihara sistem nilai yang merupakan sumber norma-norma kedewasaan (*konservator*), pengembang dari sistem nilai ilmu pengetahuan

¹⁷Delipiter Lase, "Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0", *Jurnal Sundermann*, Vol. 1, No. 1, (7 November 2019), 29-31.

(*inovator*), sebagai penerus sistem nilai kepada peserta didik (*transmitor*), sebagai penerjemah sistem nilai melalui penjelmaan dalam pribadi diri dan perilaku ketika berinteraksi dengan peserta didik (*transformator*), dan juga sebagai penyelenggara terciptanya proses edukasi yang dapat dipertanggung jawabkan dalam proses transformasi sistem nilai (*organisor*).¹⁸

Kemudian menurut Gary Fleweling dan William Higginson, menyatakan bahwasannya peran guru dari gambaran masa depan diantaranya yaitu: memberikan stimulus kepada siswa dengan menyediakan tugas-tugas pembelajaran yang kaya, terancang dengan baik guna meningkatkan intelektual, emosional, spiritual dan sosial peserta didik, berinteraksi dengan peserta didik untuk mendorong keberanian, mengilhami, menantang, berdiskusi, berbagi, menjelaskan, menegaskan, merefleksi, menilai dan merayakan setiap perkembangan yang dicapai peserta didik, menunjukkan manfaat mengenai pokok manfaat atas suatu pembahasan, dan juga sebagai seseorang yang membantu mengarahkan dan memberikan penegasan, seseorang yang memberi jiwa dan mengilhami peserta didik dengan membangkitkan rasa ingin tahunya, rasa antusiasnya, gairah pembelajaran yang berani dalam mengambil resiko serta dengan kata

¹⁸Askhabul Kirom, "Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural", *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 1 (Desember 2017), 72.

lain dapat dikatakan bahwa peran guru atau pendidik yaitu sebagai pemberi informasi, fasilitator dan seorang artis.¹⁹

Kemudian dalam referensi lain juga dijelaskan beberapa peran guru di era 4.0 diantaranya yaitu: guru sebagai sumber belajar (kemampuan guru untuk menguasai materi pembelajaran), guru sebagai fasilitator (memberikan pelayanan kepada peserta didik untuk memudahkan peserta didik menerima materi pelajaran), sebagai pengelola (pendidik atau guru memegang kendali penuh atas iklim dalam suasana pembelajaran), sebagai demonstrator (sosok yang memiliki peran untuk menunjukkan berbagai sikap yang mampu menginspirasi peserta didik untuk melakukan hal yang sama atau justru lebih baik), sebagai pembimbing (pendidik harus mampu mengarahkan peserta didik untuk mampu menjadi seperti apa yang menjadi keinginannya), sebagai motivator (memberikan motivasi pada peserta didik untuk belajar sehingga akan mampu mendorong keberhasilan dalam proses pembelajaran), sebagai evaluator (pendidik atau guru mengevaluasi seluruh hasil belajar yang diperoleh peserta didik selama proses pembelajaran).²⁰

B. Definisi Guru Pendidikan Agama Islam

Guru dalam bahasa arab disebut dengan *mu'allim* dan dalam bahasa Inggris disebut dengan *teacher* memiliki arti yaitu seseorang yang

¹⁹Askhabul Kirom, "Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural", 73.

²⁰Wartomo, "Peran Guru dalam Pembelajaran Era Digital", *Universitas Terbuka Convention Center* (26 November 2016), 265-274.

pekerjaannya yaitu mengajar orang lain. Menurut pandangan tradisional dijelaskan bahwasannya Guru merupakan seseorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan suatu ilmu pengetahuan. Sedang menurut ahli pendidikan menjelaskan bahwasannya guru merupakan seseorang yang mampu menyebabkan orang lain mengetahui atau mampu melaksanakan sesuatu atau memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada orang lain.²¹

Menurut Maragustam Siregam menyatakan bahwasannya pendidik ialah seseorang yang mampu memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, keterampilan, dan lain sebagainya baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah.²² Dari beberapa penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwasannya tugas guru adalah memberikan, mengarahkan, membimbing peserta didik untuk memiliki intelektual, keterampilan dan juga moral kepada peserta didik dengan berbagai cara dan upaya yang dilakukan.

Istilah PAI seringkali disangkutpautkan dengan Pendidikan Islam (PI). Sedang pada dasarnya keduanya memiliki esensi yang berbeda. Jika PI merupakan suatu objek yang menerapkan sistem atau aturan kepemimpinan berdasarkan Agama Islam, namun jika PAI merupakan proses untuk menanamkan dan menjelaskan tentang agama Islam secara jelas. Dengan kata lain PI menekankan pada sistem sedangkan PAI menekankan pada proses mengajarkan atau membelajarkan. PAI memiliki ruang lingkup yang luas, diantaranya yaitu materi yang bersifat normatif

²¹Hary Priatna Sanusi, "Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Nuansa Religius di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol. 11, No. 2 (2013), 145-146.

²²Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga, 2010), 169.

(al-Qur'an), keyakinan atau kepercayaan terhadap eksistensi Tuhan (Aqidah), tata cara norma kehidupan manusia (syari'ah atau fiqih), sikap dan perilaku diri maupun antar manusia (ahklak), maupun realita masa lalu (sejarah atau tarikh).²³

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses bimbingan dan arahan yang mana dilakukan secara sadar dan terencana untuk memberi pemahaman terhadap pesan yang terkandung di dalam agama Islam secara utuh dan menyeluruh. Atau dapat juga dikatakan bahwasannya PAI merupakan proses penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam Agama Islam yang mana di dalamnya mengandung 3 aspek yaitu aspek pengetahuan (*knowing*), perilaku (*doing*), dan hubungan antar makhluk (*being*).

Seorang guru dikatakan guru PAI karena tugas utamanya terletak pada kemampuannya dalam membelajarkan atau mengajarkan bagaimana agama Islam mampu dipahami dan juga dilaksanakan oleh peserta didik secara tepat dan proporsional. Dalam proses ini, tentunya membutuhkan waktu yang cukup lama, kontinu ataupun sistematis. Sehingga perlu adanya kesadaran dalam melaksanakan setiap prosesnya untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki manusia agar agama Islam mampu difungsikan sebagai solusi untuk menyelesaikan setiap problematika atau masalah-masalah dalam kehidupan.

²³M. Saekan Muchith, "Guru PAI yang Profesional", *Quality*, Vol. 4, No. 2 (2016), 220.

C. Definisi KBM (Kegiatan Belajar Mengajar)

Dalam dunia pendidikan tentunya tidak asing lagi dengan istilah KBM. KBM merupakan sigkatan dari Kegiatan Belajar Mengajar. Dalam hal ini terdapat dua unsur kegiatan dalam suatu proses pendidikan yaitu belajar dan juga mengajar. Hal ini merupakan wujud dari adanya interaksi yang terjadi antara guru (pendidik) dan juga peserta didik dalam mengkaji suatu ilmu atau bahan ajar.

Definisi belajar itu sendiri dikemukakan oleh beberapa ahli diantaranya yaitu menurut Crow and Crow menjelaskan bahwasannya belajar merupakan suatu proses diperlehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap baru. Menurut Hilgard mendefinisikan belajar sebagai suatu proses munculnya perilaku atau berubahnya suatu perilaku yang menjadi respon terhadap suatu situasi. Kemudian Slameto juga berpendapat bahwasannya belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mampu memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari sebuah pengalaman dalam interaksinya dengan lingkungannya. Menurut Soemanto menjelaskan bahwasannya belajar merupakan proses dasar dari suatu perkembangan hidup manusia. Dalam belajar, individu melakukan perubahan-perubahan sehingga tingkah lakunya mampu berkembang. Belajar merupakan suatu proses dan bukannya hasil. Sedangkan menurut Kunandar menyatakan bahwasannya belajar merupakan suatu kegiatan yang mengharapkan perubahan tingkah

laku pada diri individu yang belajar itu sendiri yang mana perubahan tersebut terjadi sebagai hasil dari usaha individu tersebut.²⁴

Dalam referensi lain juga dijelaskan bahwasannya belajar merupakan suatu proses interaksi individu dengan lingkungannya. Dalam hal ini yang dimaksud dengan lingkungan yaitu objek-objek lain yang mampu memberikan kemungkinan kepada individu untuk memperoleh pengalaman atau pengetahuan. Baik yang belum pernah diperoleh sebelumnya maupun yang pernah diperoleh sebelumnya sehingga memungkinkan terjadinya interaksi.²⁵

Menurut tokoh psikologi memiliki persepsi dan penekanan dalam mengartikan hakikat belajar. Beberapa kelompok teori yang memberi pandangan khusus tentang belajar diantaranya yaitu:

- a. Teori belajar psikologi sosial, dalam teori ini dijelaskan bahwasannya belajar bukan suatu proses yang mana terjadi dalam keadaan menyendiri, tetapi harus melalui adanya interaksi.
- b. Teori belajar behaviorisme, yang menyatakan bahwasanya manusia atau individu dipengaruhi oleh kejadian-kejadian yang terjadi di lingkungannya yang mana kejadian tersebut memberikan pengalaman tertentu terhadapnya. Teori ini menekankan pada sesuatu yang dapat dilihat seperti tingkah laku

²⁴Vina Rahmayanti, "Pengaruh Minat Belajar Siswa Dan Persepsi atas Upaya Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMP Di Depok", *Jurnal SAP*, Vol. 1, No. 2 (Desember 2016), 212.

²⁵Ainurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2013), 36.

dan lain sebagainya dan kurang memperhatikan sesuatu yang tidak mampu dilihat atau terjadi di dalam pikiran.

- c. Teori kognitivisme, dalam teori ini menyatakan bahwasannya tingkah laku seorang individu ditentukan oleh persepsi atau pemahamannya terhadap situasi yang berhubungan dengan tujuan. Sehingga dalam teori ini juga dapat dikatakan bahwasannya belajar merupakan perubahan persepsi dan pemahaman.
- d. Teori belajar Gagne, menyatakan bahwasannya belajar merupakan sesuatu yang terjadi secara alamiah, namun hanya terjadi dengan kondisi tertentu. Yakni kondisi internal yang mana merupakan kesiapan peserta didik dan apa yang dipelajari, dan kondisi eksternal yang merupakan situasi belajar yang secara sengaja diatur oleh pendidik guna memperlancar proses belajar.
- e. Teori fitrah, dalam teori ini menyatakan bahwasannya pada dasarnya peserta didik itu lahir dengan membawa berbagai potensi yang dimilikinya masing-masing, yang mana potensi-potensi tersebut cenderung kepada hal kebaikan dan juga kebenaran. Dan potensi-potensi tersebutlah yang akan berkembang di dalam diri peserta didik.²⁶ Dalam arti lain dalam

²⁶Muhammad Darwis Dasopang, "Perspektif Strategi Pembelajaran Ahklak Mulia Membangun Transformasi Sosial Siswa SMP Studu Multidisipliner", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1, No. 1 (2014), 34.

Islam dinyatakan bahwasanya seseorang mampu mengembangkan potensinya tersebut melalui pendidikan/belajar. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَا لِكَ الدِّينِ الْقَيِّمِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*Yang artinya: maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah, itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*²⁷

Dari beberapa penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya belajar merupakan suatu proses untuk mengembangkan potensi diri yang mana sebagai hasilnya adalah adanya perubahan tingkah laku sesuai dengan perkembangannya.

Sedangkan mengajar merupakan kegiatan guru dalam mempengaruhi, mendorong dan mengarahkan peserta didik dalam usahanya untuk memiliki pengalaman guna mengembangkan potensi dalam diri masing-masing peserta didik. Sehingga dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwasannya KBM atau kegiatan belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang mana di dalamnya terdapat interaksi antara guru dengan peserta didik yang

²⁷QS: Ar-Rum ayat 30.

saling berinteraksi untuk menciptakan suatu pengalaman dan perubahan dalam rangka mengembangkan potensi yang ada pada masing-masing diri peserta didik

D. Kajian Pustaka/ Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang diambil diantaranya yaitu:

Pertama, penelitian milik Etistika Yuni Wijaya, Dwi Agus Sudjimat, Amat Nyoto yang berjudul “Transformasi Pendidikan Abad 21 sebagai Tuntutan Perkembangan Sumber Daya Manusia di Era Global”, dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kompetensi abad 21 yang dibutuhkan di dunia usaha ataupun industri sebagai teknisi jaringan, dalam penelitian ini diungkapkan beberapa saran tentang bagaimana harusnya suatu pendidikan mampu berjalan sehingga mampu menjadi jawaban atas beberapa tuntutan zaman yang ada.²⁸

Kedua, penelitian milik Dinar Wahyuni yang berjudul “Peningkatan Kompetensi Guru Menuju Era Revolusi Industri 4.0”, dalam penelitian ini di bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menghadapi era revolusi 4.0 dengan menggunakan beberapa cara seperti memperbaiki sistem rekrutmen guru, pemberdayaan kelompok kegiatan guru dan musyawarah guru mata pelajaran untuk meningkatkan kolaborasi yang baik untuk meningkatkan kompetensi guru.²⁹

²⁸Etistika Yuni Wijaya, Dwi Agus Sudjimat, Amat Nyoto, “Transformasi Pendidikan Abad 21 sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global”, 263-278.

²⁹Dinar Wahyuni, “Peningkatan Kompetensi Guru Menuju Era Revolusi Industri 4.0”, *Puslit*, Vol. 10, No. 24 (Desember 2018), 13-18.

Perbedaan penelitian yang diangkat dengan penelitian-penelitian yang relevan yaitu, jika penelitian yang relevan tersebut membahas secara umum tentang bagaimana suatu lembaga pendidikan harus mempersiapkan diri menghadapi era 4.0 dan bagaimana meningkatkan kualitas kompetensi guru dengan sistem rekrutmen dll, akan tetapi penelitian yang diangkat menitikberatkan penelitian pada bagaimana upaya atau cara apa saja yang dilakukan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang ada pada era 4.0 sehingga pembelajaran mampu berjalan secara optimal dan peran guru tidak tergeser dengan perkembangan teknologi yang ada.